

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar

Mona Carvina¹, Muhammad Iqbal², Cut Khairani³,
Rambang Muharramsyah⁴, Riandi Marisa⁵

Universitas Almuslim, Bireuen, Aceh
muhammadiqbal170280@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study were to (1) describe the application of Islamic-based character education values in elementary schools; (2) describe the challenges encountered; and (3) describe the efforts made by the principal schools and teachers to enhance the application of Islamic-based character education values in elementary schools. This study used qualitative research as its methodology. The SD Negeri 06 Juli, Bireuen Regency served as the location of the research. approaches for gathering data, including documentation studies, in-depth interviews, and observation. The data-checking method makes use of triangulation. The findings revealed that: (1) Islamic-based character values were implemented at SD Negeri 06 Juli through school initiatives like the 5S culture, praying before and after lessons, reading asmaul husna, the yasinan program every Friday, giving alms on Friday, praying the dhuha, and observing religious holidays; (2) SD Negeri 06 Juli faces a number of challenges in implementing Islamic-based character values, including low student motivation, low self-confidence, the influence of science and technology, and a lack of party cooperation between the school and parents. (3) The teacher makes a number of attempts to address the issues that arise in the development of Islamic character values, including using figures, extracurricular activities, and moral teachings.

Keyword: Values, Character, Islamic

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menguraikan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami di Sekolah Dasar, (2) menguraikan kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami di Sekolah Dasar, (3) menguraikan upaya yang dilakukan kepala sekolah dan guru dalam meningkatkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 06 Juli Kabupaten Bireuen. Teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Teknik pemeriksaan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) implementasi nilai-nilai karakter berbasis islami di SD Negeri 06 Juli dilakukan melalui program-program sekolah, antara lain budaya 5S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca asmaul husna, program yasinan setiap hari jumat, sedekah jumat, sholat dhuha dan memperingati hari-hari besar keagamaan, (2) dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis islami ada beberapa kendala yang dihadapi pada SD Negeri 06 Juli yaitu motivasi siswa yang rendah, siswa kurang percaya diri, adanya pnegaruh IPTEK dan kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua, (3) Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melalui figur, melalui kegiatan intrakurikuler dan melalui pesan-pesan moral.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Karakter, Islami

A. PENDAHULUAN

Pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya dapat dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktek pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif. Dimana ketiga ranah tersebut saling berhubungan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencapaian hasil kognitif terjadi sejalan dengan efektivitas pencapaian ranah afektif. Berhasilnya misi pendidikan tersebut sangat tergantung dengan landasan konsep pembinaan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). (Hidayat, 2016).

Dalam *Canadian Journal of School Psychology* edisi April 2005, dua orang peneliti dari Universitas Calgary, Dr. Tanya Beran dan Dr. Leslie Tutty menemukan bahwa setengah dari jumlah siswa dalam penelitian mereka pernah mengalami intimidasi dan bahwa siswa di kelas 1 sampai 3 diintimidasi sama seringnya dengan siswa kelas 4 sampai 6. Peneliti dari Selandia Baru, Lind dan Maxwell, menemukan bahwa 90% kejadian-kejadian penyiksaan emosi dan kekerasan fisik di antara anak-anak terjadi di sekolah. Tidaklah mengherankan bahwa kebijakan toleransi nol terhadap perilaku intimidasi telah menyebar ke seluruh dunia. Dari data yang mengejutkan tersebut, dirasa sangat perlu untuk merubah dan memperbaiki karakter generasi emas pada masa mendatang. Tentunya diharapkan pendidikan karakter mampu untuk merubah generasi selanjutnya menjadi generasi yang berkarakter baik. (Putra, 2017)

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena negara ini sedang mengalami krisis karakter. Krisis ini ditandai dengan maraknya tindakan kriminalitas, seperti tawuran antara pelajar, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, maraknya geng motor dan begal yang seringkali menjurus pada tindakan kekerasan yang meresahkan masyarakat, korupsi mewabah dan merajalela dan merambah pada semua sektor kehidupan masyarakat, bahkan menjerumus pada tindakan pembunuhan. Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan.

Atas kondisi demikian, semua pihak sepakat mengatasi persoalan kemerosotan pada dimensi karakter ini. Sebenarnya, persoalan karakter atau moral tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan untuk menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Hal ini karena pelajaran di sekolah tentang pengetahuan agama dan moral hanya diserahkan pada guru agama saja. Materi yang diajarkan tentang akhlak cenderung terfokus pada aspek kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik sangat minim. Untuk itu, kondisi dan fakta kemerosotan akhlak yang terjadi menegaskan bahwa pada guru yang mengajar mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya implementasi nilai nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Karakter positif seseorang akan mengangkat status pada derajat yang tinggi dan mulia bagi dirinya. Kemudian seseorang terletak pada karakternya. Aristoteles melihat karakter sebagai

kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral, Psikolog Frank Pittman yang dikutip Zubaedi mengamati bahwa kestabilan hidup bergantung pada karakter.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Omeri, 2015). Untuk mewujudkan hal tersebut, upaya yang tepat untuk mengubah perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang kuat dan unggul adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan sangat mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia yang sesaat ini. Pendidikan juga diakui sebagai kekuatan yang juga dapat membantu manusia mencapai kemegahan dan kemajuan sebuah peradaban. Selain itu, pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih lebih manusiawi.

Pendidikan Dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Semua warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti Pendidikan Dasar. Karena pada fase yang sangat fundamental bagi perkembangan individu dimana pada fase ini terdapat peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi yaitu kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Secara umum, yang dimaksud nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Rohmawati, dkk. 2023; Sopyan, 2010).

Nilai memiliki ciri-ciri, antara lain: 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat dihindari, hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia berperilaku berdasar dan dimotivasi oleh nilai yang diyakininya. (Junaedi, 2016)

Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu, yakni nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, yang menurut Prayitno antara lain kasih sayang, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan penghargaan.

B. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Sedangkan menurut Sigmund Freud "*Character is striving system wick underly behaviour*" (karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem

daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku). Sementara dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, Imam Al-Ghazali mengatakan “akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan. (Jalaludin, 2022)

Pendidikan karakter, menurut Megawangi (2010) adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.” Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sedangkan menurut Lickona (2009), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Menurut Thomas Lickona mengartikan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Selanjutnya ditambah lagi pengertiannya oleh Elkind dan Sweet yang mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai susila (Rohman, 2019).

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan siswa didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada Tuhannya yang dikembangkan dan dibiasakan melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri siswa yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur, dan merespon sesuatu.

C. Nilai nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kemeterian Pendidikan Nasional, berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari hasil kajian-kajian tersebut, maka terdapat beberapa nilai inti yang dapat dikembangkan di sekolah/madrasah, nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut, (Putry, 2019)

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain);

- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).
- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e. Kerja keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya).
- f. Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki)
- g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- i. Rasa ingin tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- k. Cinta tanah air (cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- l. Menghargai prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- m. Bersahabat/komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain).
- n. Cinta damai (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain)
- o. Gemar membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya).
- p. Peduli lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi).
- q. Peduli sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- r. Tanggung jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

Dari kedelapan belas karakter tersebut, maka substansi karakter dapat dijabarkan kedalam SKL yang terdapat dalam kurikulum SD/MI/SDLB.

D. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orangtua); (3) pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah; (4) pemberian contoh/teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter sekolah; (6) pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata. Perlu upaya, komitmen, dan dukungan dari semua komponen untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter berbasis nilai dan etika tersebut. (Suprayitno & Wahyudi, 2020)

Adapun menurut Fitriyaningsih, dkk (2022) menyebutkan beberapa strategi implementasi pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah, strategi tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran pada kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Pengintegrasian pendidikan karakter tersebut dapat ditulis secara jelas karakter apa yang ingin dibentuk, maupun tidak tertulis (tersurat) pada indikator pembelajaran yang digunakan.

2. Integrasi Melalui Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.

3. Integrasi Melalui Pembiasaan Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter yang diinginkan dapat dilakukan melalui cara berikut:

- a.** Mengucapkan salam saat mengawali proses belajar mengajar;
- b.** Berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan terima kasih kepada Allah SWT;
- c.** Pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar atau menjawab;
- d.** Pembiasaan angkat tangan apabila hendak bertanya, menjawab, berkomentar, atau berpendapat dan hanya bicara setelah ditunjuk atau dipersilahkan;
- e.** Pembiasaan untuk bersalam-salaman saat bertemu dengan guru melaksanakan shalat berjamaah di sekolah;
- f.** Baris-berbaris sebelum siswa masuk kelas dan berdoa bersama

4. Integrasi Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter yang dilakukan melalui:

- a. Pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter;
- b. Palang Merah Remaja (PMR), dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama dengan melakukan pertolongan pertama pada seseorang yang tertimpa musibah.
- c. Olahraga, mengajarkan nilai sportivitas siswa terhadap permainan yang sedang dilakukan;
- d. Karya wisata, dapat melatih siswa untuk percaya diri ketika melakukan kegiatan di luar sekolah;
- e. Outbond, kegiatan ini mampu melatih dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dan kerjasama siswa.

E. Evaluasi Pendidikan Karakter

Tujuan dari evaluasi pendidikan karakter dibagi menjadi tiga tujuan, yakni: (a) mengetahui kemampuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu; (b) mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru; dan (c) mengetahui tingkat efektivitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah. (Kesuma, 2011)

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi dan/atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Evaluasi pendidikan karakter tentunya memiliki suatu kerangka dasar dalam penyusunan tahap-tahap evaluasinya. Kerangka dasar tersebut yang nantinya dijadikan sebagai acuan guru untuk menentukan poin-poin dan jenis evaluasi pendidikan karakter yang hendak digunakan.

C. METODE

Jenis Penelitian dan pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif, yang mana diuraikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami berbagai fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan bermacam macam metode alamiah (Moleong, 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik dari sebuah fenomena fenomena yang bersifat naratif (dalam bentuk uraian kata kata).

Teknik dan alat pengumpulan data

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yaitu:

Observasi

Menurut Sugiyono (2012), observasi merupakan bagian dari teknik dalam pengumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang sangat spesifik bila dibandingkan dengan tehnik tehnik yang lainnya seperti wawancara dan kuesioner. Bila dalam wawancara dan kuesioner sering berbicara dengan orang. Maka pada observasi tidak hanya terbatas pada orang, akan tetapi juga pada objek objek alam lainnya.

Wawancara

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam. Hal ini disebabkan karena ingin mengetahui secara detail duduk permasalahan yang peneliti jadikan sebagai dasar dalam rumusan masalah. Hal ini cocok dengan pendapat yang diutarakan oleh Nasution yaitu dengan wawancara mendalam ini diharapkan mampu memperoleh bentuk bentuk informasi tertentu dari keseluruhan koresponden dengan susunan kata dan urutan yang disesuaikan dengan ciri ciri dari setiap responden.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak disiapkan karena adanya permintaan dari seorang peneliti. Dimana dokumen dapat berupa dalam bentuk sebuah catatan, makalah, jurnal, buku teks, memo surat notulen rapat dan lain lainnya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Khusus Hasil Penelitian

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan penelitian terlihat bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis islami masih rendah. Hal ini tentunya berdampak kepada karakter siswa. Permasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pembelajaran selama ini lebih terfokus pada materi pelajaran, sementara itu penanamn nilai-nilai islami masih kurang.

1. Kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis islami

Dalam implementasi nilai-nilai karakter di sekolah tidak semuanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan, terdapat berbagai kendala dan hambatan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang informan berkaitan dengan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai karakter islami terlihat dari wawancara yang dilakukan dengan **Wwn.La.2:**

“Kendala yang di hadapi dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen yaitu: (1) sebagian siswa memiliki rasa percaya diri yang rendah, (2) sebagian siswa memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran, (3) sebagian siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas”.

Sementara itu informan **Wwn.Nj.2** menuturkan:

“Menurut saya adapun yang menjadi kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang berbasis islami ini adalah kurangnya sinergi, atau pendapat pendapat atau ide-ide dari berbagai pihak baik dari dalam sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sehingga kurang terjalannya kerjasama antara kepala sekolah, guru, dengan orang tua siswa dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada diri siswa itu sendiri”.

Lebih lanjut informan **Wwn.Md.2** menyatakan:

“Kendala-kendala dalam implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami di sekolah dasar Negeri kecamatan Juli, antara lain: (a) kurangnya peranan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik dikarenakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, (b) pengaruh teknologi yang ada disekeliling anak yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter anak itu sendiri, (c) keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dievaluasi dalam waktu yang singkat akan tetapi membutuhkan rentang waktu yang panjang, (d) pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter islami anak”.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang informan dapat diketahui ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan atau penerapan nilai-nilai karakter islami di sekolah seperti kurangnya peranan orangtua karena terlalu sibuk, pengaruh teknologi, tidak adanya evaluasi program, motivasi siswa rendah, rasa percaya diri siswa yang rendah dan kurangnya sinergi antara sekolah dan orang tua.

2. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam penanaman nilai-nilai karakter islami kepada siswa diperlukan adanya partisipasi dari pihak sekolah dan orang tua, agar program-program yang telah dibuat oleh sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan informan, ada beberapa hal yang dilakukan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter islami tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh **Wwn.Md.3**:

“(a). Melalui figur (dijelaskan) Pendidikan karakter membutuhkan sosok atau figur, kalaupun pendidikan karakter belum dapat menghadirkan manusia yang paripurna. (b) Melalui Keteladanan (Dicontohkan) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin dikembangkan dalam diri setiap siswa, haruslah dapat dicontohkan oleh setiap warga sekolah. Siswa membutuhkan panutan positif (teladan) yang lebih tua dan penuh semangat untuk menghantarkan mereka pada kedewasaan (nilai-nilai karakter) dan membendung pengaruh negatif dari panutan yang negative, (c) Melalui Pendidikan Berkesinambungan (Dilatihkan). Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilatihkan secara terus menerus pada diri anak sepanjang hayat (long life education), (d) Melalui Kegiatan Intrakurikuler (Dipraktikkan dan Dievaluasi). Setiap bidang pelajaran senantiasa bermuatan pendidikan karakter. Pelajaran matematika misalnya; tidak hanya dibekali cara berhitung saja, tetapi mereka harus dapat dipahami apabila mereka memberi, maka mereka akan memperoleh nilai tambah di sisi

Allah swt. Bahkan apabila mereka peduli dengan kesulitan sesamanya, maka mereka telah mengurangi beban saudaranya. Demikian pula halnya dalam mata pelajaran lainnya, tergantung kreatifitas guru dalam mengemas pendidikan karakter di dalamnya secara tepat”.

Sementara itu **Wwn.La.3a** juga menjelaskan:

“Upaya yang dilakukan Sekolah dan Guru dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis islami yaitu guru diharapkan dapat menjadi role model yang sikap dan tindak tanduknya dapat diteladani oleh anak didik. Termasuk juga dalam membentuk dan membangun karakter siswa, guru menjadi kunci yang sangat penting. Tugas guru bukan sekedar menyampaikan materi pelajaran di kelas saja tetapi juga menanamkan nilai-nilai diri yang positif pada siswa”.

Lebih lanjut **Wwn.Ns.3a** mengungkapkan:

“(1) seluruh guru menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didik, (2) rutin memberikan nasehat serta penanaman nilai-nilai islami kepada peserta didik, (3) memberikan reward & punishment bagi peserta didik yang melanggar aturan, (4) mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk tetap memantau anak2 dirumah, sehingga apa yang diterapkan disekolah, juga bisa diimplementasikan dirumah masing-masing peserta didik”.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan dilapangan terlihat ada beberapa upaya yang dilakukan dalam penanaman nilai-nilai karakter islami kepada siswa yaitu memberikan keteladanan, pesan moral, pemberian nasehat memberikan penghargaan dan kerja sama sekolah dengan orang tua siswa.

Pembahasan

a. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Islami di Sekolah Dasar Negeri 6 Juli

Pembentukan karakter siswa yang islami sangat penting ditanamkan dalam kehidupan sekolah, karena karakter yang islami merupakan dasar dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu sekolah harus mampu mengembangkan program-program sekolah yang menekankan kepada pembentukan karakter berbasis islami. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 06 Juli terlihat ada beberapa program pembentukan karakter islami yang dikembangkan di sekolah tersebut antara lain:

1) Budaya Salam

Budaya salam sudah diterapkan sejak lama di Sekolah Dasar Negeri 6 juli ini dimana dalam implementasinya dilakukan setiap hari oleh guru. Dimana para guru sudah datang lebih awal ke sekolah dan siap menunggu kedatangan siswa dan siswi didepan pintu gerbang sekolah, dan setiap siswa dan siswi yang datang wajib bersalaman dengan guru guru sebelum memasuki halaman sekolah. Hal ini dilakukan dalam menanamkan nilai sopan santun, menghormati orang yang lebih tua serta menumbuhkan ikatan emosional, kasih sayang dan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa siswi disekolah. Hasil penelitian Narimo (2020) mengungkapkan bahwa implementasi budaya salam di sekolah dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler dimana dalam penelitian tersebut ada beberapa

program sekolah yang berkaitan dalam pembentukan nilai islami yaitu dengan pembiasaan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2019) juga mengungkapkan bahwa implementasi program pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pembiasaan salah satunya dengan cara sederhana yaitu menerapkan budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa budaya salam tertuang dalam budaya sekolah yaitu 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2020) mengungkapkan bahwa dengan mempertahankan budaya 5S yang diperkenalkan sejak dini maka akan menghasilkan dampak yang positif terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu melalui budaya 5S akan terbetuk karakter yang baik pada siswa. Memberikan salam kepada seseorang merupakan suatu sikap atau perbuatan terpuji yang menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.

2) Berdoa sebelum dan sesudah belajar

Berdoa sebelum belajar merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Juli. Dalam implementasinya berdoa sebelum belajar dilakukan pagi hari sebelum Proses belajar mengajar dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memohon keberkahan dan kemudahan atas proses belajar mengajar yang di lakukan. Hasil penelitian Isnawati dkk (2023) mengungkapkan bahwa siswa menjadi terbiasa dalam memimpin dan membacakan doa pada saat sebelum belajar dan sesudah belajar dari pembiasaan berdoa sebelum belajar tersebut maka semakin tertanam kebiasaan karakter baik siswa, hal ini tampak dari peningkatan disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Jannati & Hamandia (2022) menyimpulkan bahwa doa adalah suatu sarana ibadah untuk memohon dan meminta pertolongan Allah SWT atas segala sesuatu yang terjadi di muka bumi, selain itu juga merupakan tanda manusia sangat membutuhkan Allah disetiap nafas yang ditarik. Menurut Basofi (2017) menuturkan bahwa doa seperti yang disampaikan oleh Al-Thiby, Doa adalah yang melahirkan kerendahan diri dalam keadaan tiada daya dan kekuatan kemudian menyatakan hajat, keperluan, yang didasari dengan ketundukan kepada Allah Swt. Dari beberapa pendapat tentang berdoa dapat dikatakan bahwa doa merupakan suatu wadah atau sarana dalam meminta dan memohon pertolongan dari Allah Swt.

3) Asmaul husna

Kegiatan pembiasaan hafalan asmaul husna sudah dilakukan sejak lama di Sekolah Dasar 6 Juli ini. Dimana dalam pelaksanaannya dilakukan setiap pagi pada hari selasa dan kamis sebagai rutinitas siswa dan siswi berbaris di halaman sekolah sambil membaca asmaul husna yang didampingi oleh masing masing wali kelasnya. Pembiasaan membaca asmaul husna dan bershalawat ini dijadikan sebagai media untuk membentuk budi pekerti siswa siswi untuk lebih baik dalam menumbuhkan rasa kecintaan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Peserta didik diajak untuk menghafalkan dan menghayati asmaul husna yang kemudian akan terbawa dan tertanam dalam diri peserta didik dalam kehidupannya sehari hari. Hasil penelitian Pambudi, dkk (2018) mengungkapkan bahwa implementasi nilai nilai karakter melalui pembiasaan membaca asmaul husna mampu

membentuk perilaku siswa menjadi terbiasa dan akan menjadi karakter pribadinya yaitu karakter religius. Sementara hasil penelitian Zubairi, dkk (2022) mengungkapkan bahwa pembiasaan membaca asmaul husna dalam menanamkan nilai agama dan moral pada anak yaitu jika pembiasaan sudah diterapkan dan dilakukan dengan benar, pasti tidak akan menyimpang dari agama, baik perbuatan maupun perkataan, seperti sopan, santun dan rendah hati, dan akan menjadi karakter (akhlak) yang baik pada diri anak.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan terlihat dengan adanya kegiatan membaca asmaul husna di sekolah secara efektif maka akan memberikan dampak yang positif dalam pembentukan karakter siswa. Nama-nama Allah yang ada pada asmaul husna memiliki makna dan arti masing-masing. Hasil penelitian Khoirunnisa (2018) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan membaca asmaul husna dengan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan rutin membaca asmaul husna di sekolah tidak hanya sekedar membaca saja tetapi juga memberikan dampak yang baik dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa.

4) Membaca yasin

Membaca yasin merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan sejak lama pada Sekolah Dasar Negeri 6 Juli dimana pelaksanaannya dilakukan setiap hari Jumat pagi sebelum memulai kegiatan proses belajar mengajar. Guru, siswa dan warga sekolah lainnya berkumpul didalam ruangan terbuka untuk membaca yasin pada setiap hari jumat pagi disekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Serta meningkatkan minat siswa dalam membaca kitab suci Al quran.

Menurut Mubbin, dkk (2023) manfaat membaca yasin meningkatnya rasa sosial di antara masyarakat, kekompakan antara masyarakat, dan juga keharmonisan diantara masyarakat sangatlah tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa membaca yasin tidak hanya memberikan dampak secara religi saja tetapi juga dapat meningkatkan hubungan sosial dalam masyarakat.

5) Sholat dhuha

Kegiatan sholat Dhuha yang dilaksanakan di Sekolah Dasar 6 Juli sudah dilakukan selama 2 tahun belakangan ini. Akan tetapi pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran dari kelas tiga sampai dengan kelas enam. Hal ini dilakukan demikian karena terbatasnya ruangan atau tempat yang tersedia disekolah belum bisa menampung semua siswa dan siswi untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah disekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adibah (2021) mengatakan bahwa sholat dhuha dapat membentuk kecerdasan emosional siswa. Kalau siswa sudah memiliki kecerdasan emosional maka akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Umikar, dkk (2021) mengungkapkan ada beberapa manfaat dari sholat dhuha yaitu (1) membentuk karakter siswa menjadi generasi yang disiplin, istiqomah, sabar, mencintai ibadah, dan baik akhlaknya serta semangat dalam menuntut ilmu dan (2) memberikan perasaan tenang, konsentrasi dan bersemangat di dalam kelas sehingga pembelajaran menjadi kondusif. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa dengan dibiasakan sholat dhuha pada siswa dapat membentuk karakter siswa dan memberikan ketenangan jiwa dalam diri siswa.

6) Sedekah Jumat

Kegiatan sedekah Jumat ini baru dilaksanakan selama satu tahun ini. Sebelumnya kegiatan bersedekah ini hanya dilakukan ketika ada dari wali, guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya tertimpa musibah maka sedekah ini baru dikumpulkan dari siswa siswi di sekolah dan diberikan pada saat kunjungan dari pihak sekolah ke rumah orang yang terkena musibah. Atas dasar inilah dibentuk sebuah kegiatan sedekah jumat ini. Sedekah jumat ini dikumpulkan setiap hari jumat setelah acara membaca yasin setiap siswa siswi mengumpulkan sedekah dalam bentuk uang semampunya untuk disedekahkan. Uang sedekah tersebut dikelola oleh guru dan diberikan kepada siswa siswi Sekolah Dasar 6 Juli yang berstatus yatim piatu pada saat menyambut bulan suci Ramadhan. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap peduli sosial dalam diri siswa siswi untuk membantu teman temannya disekolah.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sedekah merupakan salah satu sikap terpuji yang harus ditanamkan kepada siswa. Berbagi dengan sesama maka akan menumbuhkan rasa sosial dan empati yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bersedekah dilaksanakan pada hari jumat dan rutin dilaksanakan. Hal ini tentunya sudah menjadi budaya sekolah di SD Negeri 6 Juli. Hasil penelitian Kumari, dkk (2023) menjelaskan bahwa Sedekah Jumat Berkah dapat menumbuhkan sikap empati pada anak, sehingga sekolah dapat menerapkan kegiatan ini secara berkelanjutan. Sementara itu hasil penelitian Norianda, dkk (2021) mengungkapkan bahwa budaya sekolah Jumat Berkah terdapat nilai religius, nasionalisme, kreativitas dan gotong royong yang dapat diinternalisasikan kepada peserta didik sebagai upaya untuk membentuk dan memperbaiki karakter. Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan dapat dikatakan bahwa bersedekah merupakan suatu sifat dermawan dimana mau berbagi dengan orang lain sehingga membentuk perilaku sosial yang baik pada diri siswa. selain itu bersedekah juga membentuk karakter yang baik pada diri siswa.

7) Hari besar keagamaan

Hari besar keagamaan yang telah dilakukan secara turun temurun di Sekolah Dasar 6 Juli yaitu memperingati Hari Kelahiran Nabi Muhammad SAW atau yang biasa disebut dengan maulid nabi. Peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW dilakukan dengan cara Tausiah agama yang menceritakan proses kelahiran nabi Muhammad dan acara makan bersama. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan rasa kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan mampu mengamalkan perilaku dan karakter Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari hari.

Dalam kehidupan masyarakat Aceh memperingati hari kelahiran nabi sudah menjadi tradisi yang sudah turun temurun dalam masyarakat setempat. Memperingati hari kelahiran Nabi dikenal dengan tradisi khanduri maulod, yang diperingati pada bulan rabiul awal sampai pada bulan rabiul akhir. Tradisi ini tidak hanya dilaksanakan dalam kehidupan masyarakat saja tetapi juga diperingati oleh lembaga-lembaga formal, salah satunya adalah lembaga pendidikan. Hasil penelitian Yunus (2020)

memuliakan hari kelahiran Nabi dengan cara berkenduri secara besar-besaran adalah suatu keharusan bagi yang mampu, sebagai bentuk syukur atas nikmat iman, islam dan ihsan yang telah diperoleh. Jadi dapat dikatakan bahwa memperingati hari kelahiran nabi merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat iman, islam dan insan. Oleh karena dengan dilaksanakan di sekolah maka dapat meningkatkan keimanan dalam diri siswa.

b. Kendala yang dihadapi dalam implementasi nilai nilai pendidikan karakter berbasis islami

Setiap program yang dikembangkan oleh sekolah tidak semuanya dapat berjalan sesuai yang diharapkan atau yang direncanakan. Dalam pelaksanaanya sering kali terjadi kendala-kendala sehingga menyebabkan program tidak berjalan. Dari hasil penelitian ditemukan ada beberapa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa yang islami di SD Negeri 6 Juli yaitu:

a) Motivasi yang rendah

Motivasi merupakan suatu dorongan yang diberikan kepada siswa Untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan. Motivasi dapat berasal dari luar diri individu seperti dari lingkungan dan juga motivasi dapat berasal dari dalam diri seseorang. Dalam tulisan yang dikemukakan oleh Ridho (2020) yang berjudul Teori Motivasi McClelland dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI menyimpulkan bahwa teori motivasi McClelland yaitu motivasi prestasi, motivasi kekuasaan, motivasi berafiliasi erat kaitannya dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam dimana motivasi tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik, dalam hal ini peserta didik diajarkan ilmu pengetahuan agama yang bertujuan agar ia memiliki semangat meraih cita-cita, rasa tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan menumbuhkan jiwa sosial kepada lingkungan sekitarnya. Sementara itu hasil penelitian Gumati (2020) mengungkapkan adanya pengaruh pembiasaan tilawah al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan diatas terlihat bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsic dan ekstrinsik. Selain itu didalam hal pembentukan karakter siswa maka dapat dilakukan melalui pembiasaan. Maka dari itu motivasi memiliki pengaruh dalam keberhasilan suatu program yang telah dibuat oleh sekolah.

b) Rasa percaya diri siswa yang rendah

Percaya diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan seseorang menuju kesuksesan. Rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terlihat dari keyakinan mereka dalam mengambil keputusan. Dalam lingkungan pendidikan atau dalam proses pembelajaran, rasa percaya diri siswa sangat menentukan dalam capaian prestasi hasil belajar. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi tentunya akan mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaliknya.

Menurut Hakim dalam Tanjung & Amelia (2017) ada beberapa ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain: (1) selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, (2) mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, (3) mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, (4) mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, (5) memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, (6) memiliki kecerdasan yang cukup, (7) memiliki

tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, (8) memiliki kemampuan bersosialisasi, (9) memiliki latar belakang pendidikan yang baik, (10) memiliki pengalaman hidup yang menempanya mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup, (11) selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.

c) Pengaruh IPTEK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah merubah segala aspek kehidupan masyarakat. pengaruh IPTEK juga terjadi dalam dunia pendidikan, dimana pengaruh tersebut ada berdampak positif dan juga negative. Dampak pengaruh IPTEK dalam hal positif tentunya akan dapat meningkatkan prestasi siswa, sementara itu pengaruh secara negatif dapat mempengaruhi moral siswa. Oleh karena itu dalam menghadapi perkembangan IPTEK maka siswa perlu dibekali dengan nilai-nilai agama agar mereka mampu menyaring pengaruh-pengaruh negatif dari perkembangan IPTEK tersebut.

d) Kurangnya kerjasama sekolah dan orang tua

Terjalannya hubungan kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa merupakan salah bentuk upaya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa sekolah. Dengan adanya melibatkan orang tua maka pihak sekolah dengan mudah untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa khususnya berkaitan dengan etika dan sopan santun.

c. Upaya yang dilakukan sekolah dan guru dalam meningkatkan nilai nilai pendidikan karakter berbasis islami.

Terbentuknya karakter islami pada diri siswa merupakan tanggung jawab semua pihak, baik pihak sekolah maupun keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter yang islami. Oleh karena diperlukan adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 6 Juli ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter siswa yang islami yaitu:

a) Melalui figur

Dalam penelitian ini figur yang dimaksud adalah figur seorang pendidik. Guru merupakan seorang pendidik yang harus memberikan contoh dan teladan yang baik kepada siswa, karena kepribadian seorang guru akan dicontoh oleh siswanya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Menurut Zola dan Mudjiran (2020), kompetensi kepribadian merupakan sumber kekuatan, sumber inspirasi, sumber motivasi, dan sumber inovasi bagi guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, oleh karena itu untuk saat ini pembentukan kompetensi kepribadian guru mutlak untuk dikembangkan. Sementara itu menurut Sagala dalam Lubis (2016) menjelaskan kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian (1) mantap dan stabil, (2) dewasa dalam bertindak, (3) arif dan bijaksana, (4) berwibawa,

dan (5) berakhlak mulia. Lebih lanjut hasil penelitian Agustin dan Nafiah (2019) mengungkapkan bahwa ada pengaruh antara kompetensi pribadi guru terhadap pembentukan karakter siswa.

Dari beberapa pendapat dan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas terlihat bahwa guru memiliki tanggung jawab moral dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu guru harus memberikan contoh yang baik kepada siswa agar dapat menjadi teladan bagi siswanya. Oleh karena itu seorang guru dikatakan guru profesional jika telah memiliki kompetensi kepribadian yang baik.

b) Melalui kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pembentukan karakter islami juga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran atau mengaitkan nilai-nilai islami dalam materi pembelajaran. contohnya dalam materi pembelajaran SD berkaitan dengan alam semesta dimana dalam materi tersebut dibahas tentang alam, dimana setiap manusia harus atau wajib menjaga kelestarian alam. Di dalam agama islam hal ini juga dijelaskan di dalam Alquran tepat dalam surat Ar-rum ayat 41-42 yang artinya” telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagaimana dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar”. Dari ayat tersebut dapat dimaknai bahwa manusia selalu menjaga kelestarian dari alam semesta. Jika hal ini dijelaskan kepada siswa maka siswa dapat memahami dampak dari kerusakan alam tersebut, dimana akibat ulah manusia tersebut akan memberikan dampak juga kepada manusia.

c) Melalui pesan moral

Membentuk karakter siswa tidak hanya melalui pembelajaran saja tetapi juga bisa melalui pesan-pesan moral, baik itu secara langsung dari guru atau melalui kata-kata mutiara yang pajang atau di tempel pada lingkungan sekolah. Hal ini merupakan salah satu strategi dalam pembentukan karakter yang islami. Contoh di SD Negeri 6 Juli pesan-pesan moral tersebut terlihat di dinding ruang kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, yang menjadi kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

Implementasi nilai-nilai karakter berbasis islami di SD Negeri 6 Juli dilakukan melalui program-program sekolah, antara lain budaya 5S, berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan membaca asmaul husna, program yasinan setiap hari jumat, sedekah jumat, sholat dhuha dan memperingati hari-hari besar keagamaan, dalam implementasi nilai-nilai karakter berbasis islami ada beberapa kendala yang dihadapi pada SD Negeri 6 Juli yaitu motivasi siswa yang rendah, siswa kurang percaya diri, adanya pengaruh IPTEK dan kurangnya kerjasama pihak sekolah dengan orang tua. Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami di SD Negeri 6 Juli, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan melalui figur, melalui kegiatan intrakurikuler dan melalui pesan-pesan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, Y.W.D.I.Z., 2021. Impresi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Inspirasi*, 5(1).
- Agustin, I.T. and Nafiah, N., 2019. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), pp.21-31.
- Basofi, M.H., 2017. Hakikat Doa. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 2(1), pp.1-22.
- Fitrianingsih, R.A., Fitri, A.Z. dan Sulistyorini, S., 2022. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 untuk SD/MI. *Jurnal Koulutus*, 5(2), pp.55-70.
- Gumati, R.W., 2020. Pengaruh Pembiasaan Tilawah Al-Qur'an Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 2(02), pp.38-57.
- Hidayat, R., 2016. Manajemen Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam di Kota Medan. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 1(1).
- Isnawati, I., Yusuf, M. and Saepudin, D., 2023, May. The Urgency of Developing Islamic Education (PAI) Curriculum to Answer the Global World Challenges: A Study At An Inclusive School. In *Proceedings of the 5th International Graduate Conference in Islam and Interdisciplinary Studies, IGCIS 2022, 19-20 October 2022, Mataram, Lombok, Indonesia*.
- Jalaludin, A., 2022. *Model kepemimpinan Kepala Madrasah dalam penguatann pendidikan karakter di MTsN Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Jannati, Z., & Hamandia, M. R. (2022). Konsep Doa Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 6(1), 36-48.
- Junaedi, D., 2016. *Eстетika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. ArtCiv.
- Kesuma, D., 2011. *Pendidikan karakter: kajian teori dan praktik di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Khoirunnisa, L. 2018. Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi Ma Nurul Ummah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 51–68. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.141-04>
- Khotimah, D.N., 2019. Implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) melalui kegiatan 5s di sekolah dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1).
- Kumari, R., Nurhayati, S., Harmiasih, S. and Yunitasari, S.E., 2023. Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), pp.1067-1074.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lickona, T., 2009. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lubis, R.R., 2016. Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif islam. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).
- Marisa, R., 2022. Pengaruh Peran Guru Terhadap Problematika Siswa SD. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(2), pp.20-28.
- Megawangi, R., 2010. Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.
- Moleong, L.J., 2012. Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai*

Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta.

- Mubbin, A., Aviva, S.D.N., Salvatore, A.A., Setianti, S., Septiani, L. and Masyhuri, M., 2023, January. ANALISIS BUDAYA KONTINYUITAS ‘YASINAN’ SEBAGAI PEREKAT UMAT LOWOKSARI. In *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2022*.
- Narimo, S., 2020. Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 32(2), pp.13-27.
- Norianda, N., Dewantara, J.A. and Sulistyarini, S., 2021. Internalisasi Nilai Dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jumat Berkah). *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), pp.45-57.
- Omeri, N., 2015. Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(3).
- Pambudi, Z.E., Sa’dullah, A. and Ardiansyah, A., 2022. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Yasin dan Asmaul Husna di SMK Negeri 3 Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 7(6), pp.195-205.
- Putra, P., 2017. Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran aqidah akhlak (studi multi kasus di MIN Sekuduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(2), pp.147-156.
- Putry, R., 2019. Nilai pendidikan karakter anak di sekolah perspektif Kemendiknas. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), pp.39-54.
- Ridha, M., 2020. Teori motivasi Mclelland dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Palapa*, 8(1), pp.1-16.
- Rohman, M.A.A., 2019. Pendidikan karakter di Sekolah menengah pertama (smp): teori, metodologi dan implementasi. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 11(2), pp.265-286.
- Rohmawati, dkk. 2023. Nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam. *Tadarus*, 12(1).
- Sopyan, I.I., 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat) karya Mohammad Fauzil Adhim* (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suprayitno, A. and Wahyudi, W., 2020. *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Tanjung, Z. and Amelia, S., 2017. Menumbuhkan kepercayaan diri siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Umikar, T., Subekti, A. and A’yun, Q., 2021. Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung Malang. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 6(4), pp.213-219.
- Yunus, M., 2020. Tradisi Perayaan Kenduri Maulid Nabi Di Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 22(2), pp.32-48.
- Zola, N. and Mudjiran, M., 2020. Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru. *Jurnal Educatio, Vol. 6. No. 2*
- Zubairi, Z., Muljawan, A. and Illahi, N., 2022. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Asma’ul Husna (Al-Rahman, Al-Rahiim, Al-Lathiif, Al-Haliim, Al-Syakuur). *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), pp.59-67.